

Peningkatan Keterampilan Masyarakat Melalui Kegiatan Sosialisasi Kerajinan Tangan di Desa Sipora Jaya

Aldi Ranto¹, Gilang Maisuriandi Putra², Sonia Hari Darma³, Wanda Rahmadany⁴, Wulan Safitri⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: aldirto675@gmail.com,

DOI:

<https://doi.org/10.24036/manaruko.v4i2.62>

Diterima: 06-11-2025

Revisi : 05-12-2025

Available Online: 14-12-2025

KEYWORD

Pemberdayaan Masyarakat, Kerajinan Tangan, Sosialisasi, Desa Sipora Jaya, Pemasaran Digital

A B S T R A C T

This community service program focused on enhancing community skills through handicraft socialization in Sipora Jaya Village, North Sipora District, Mentawai Islands Regency, conducted from June 28 to July 28, 2025. The target participants were housewives and village youth with creative potential yet limited production and marketing skills. The main objective was to empower the community to produce high-value handicraft products based on local resources. The approach involved participatory training, demonstration of handicraft-making techniques, and digital marketing assistance. The results showed improvements in participants' technical abilities, the establishment of joint business groups, and increased interest in online product marketing. This program strengthened the village's economic independence and encouraged the sustainability of creative enterprises rooted in local potential.

A B S T R A K

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berfokus pada peningkatan keterampilan masyarakat melalui sosialisasi kerajinan tangan di Desa Sipora Jaya, Kecamatan Sipora Utara, Kabupaten Kepulauan Mentawai, yang dilaksanakan pada periode 28 Juni–28 Juli 2025. Sasaran kegiatan adalah kelompok ibu rumah tangga dan pemuda desa yang memiliki potensi kreatif namun terbatas pada keterampilan produksi dan pemasaran. Tujuan utama adalah memberdayakan masyarakat agar mampu menghasilkan produk kerajinan bernilai jual tinggi berbasis sumber daya lokal. Pendekatan yang digunakan meliputi pelatihan partisipatif, demonstrasi teknik pembuatan kerajinan, dan pendampingan pemasaran digital. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan teknis peserta, terbentuknya kelompok usaha bersama, dan peningkatan minat memasarkan produk secara daring. Program ini memperkuat kemandirian ekonomi desa serta mendorong keberlanjutan usaha kreatif berbasis potensi lokal.



PENDAHULUAN

Masyarakat Masyarakat Desa Sipora Jaya, Kecamatan Sipora Utara, Kabupaten Kepulauan Mentawai, memiliki potensi kreativitas yang besar dalam bidang kerajinan tangan. Namun, keterampilan tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan. Salah satu permasalahan yang dihadapi adalah rendahnya pemanfaatan limbah, khususnya sampah plastik, yang justru menumpuk dan menimbulkan masalah kebersihan lingkungan. Kondisi ini sejalan dengan temuan Rahmawati et al. (2020) yang menunjukkan bahwa rendahnya literasi pengelolaan sampah di masyarakat pedesaan berdampak pada meningkatnya volume sampah dan berkurangnya kualitas lingkungan. Tantangan lain adalah minimnya akses pelatihan yang memadukan keterampilan teknis dengan strategi pemasaran, sehingga produk kerajinan belum memiliki daya saing di pasar. Menjawab kebutuhan tersebut, dilaksanakan kegiatan sosialisasi kerajinan tangan kepada Ibu PKK dan masyarakat Desa Sipora Jaya pada 5 Juli 2025, bertempat di pondok dekat Kantor Desa Sipora Jaya. Kegiatan ini dipandu oleh dosen pembimbing Mohamad Hafriison, S.Pd., M.Pd., dengan dukungan Kepala Desa Sipora Jaya, Lutfianto, yang bertindak sebagai penanggung jawab lapangan. Tujuan kegiatan adalah meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengolah sampah plastik menjadi produk kerajinan tangan yang bernilai jual, sekaligus membangun kesadaran akan pentingnya pengelolaan limbah secara kreatif.

Pelaksanaan kegiatan meliputi sambutan pembukaan, penyampaian materi mengenai konsep dan teknik pembuatan kerajinan dari sampah, penggunaan media edukasi seperti presentasi dan leaflet, serta sesi tanya jawab untuk memperdalam pemahaman peserta. Kajian terdahulu menunjukkan bahwa pelatihan partisipatif yang menggabungkan teori dan praktik mampu meningkatkan keterampilan dan motivasi masyarakat (Putri & Ramadhan, 2022; Sari et al., 2021). Melalui kegiatan ini, diharapkan terbentuk kelompok kreatif yang mandiri dan berkelanjutan, sehingga Desa Sipora Jaya dapat mengembangkan potensi lokal sekaligus mengurangi permasalahan lingkungan. Potensi pengolahan limbah menjadi kerajinan tangan merupakan salah satu bentuk ekonomi kreatif yang berkembang pesat di berbagai daerah. Menurut Pratiwi dan Nugraha (2020), pengelolaan sampah berbasis kerajinan tidak hanya mengurangi volume limbah tetapi juga menghasilkan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat. Di Desa Sipora Jaya, sebagian besar sampah plastik masih dibakar atau dibuang sembarangan karena belum adanya sistem pengelolaan terpadu, sehingga menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan dan lingkungan. Hal ini menegaskan urgensi program yang mampu memadukan aspek lingkungan dan pemberdayaan ekonomi. Kondisi sosial masyarakat Desa Sipora Jaya menunjukkan adanya modal sosial yang kuat, seperti semangat gotong royong dan partisipasi aktif ibu rumah tangga dalam kegiatan desa. Namun, keterbatasan akses terhadap pelatihan keterampilan menjadi hambatan utama dalam mengoptimalkan potensi tersebut. Penelitian oleh Safitri et al. (2021) menyatakan bahwa pelatihan berbasis komunitas yang dilakukan secara partisipatif dapat meningkatkan rasa kepemilikan dan keberlanjutan program. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi kerajinan tangan menjadi salah satu solusi yang relevan.

Aspek lain yang menjadi pertimbangan adalah minimnya strategi pemasaran produk lokal. Produk kerajinan yang dihasilkan masyarakat seringkali hanya dipasarkan di lingkungan sekitar tanpa memanfaatkan platform digital yang lebih luas. Menurut Hidayat dan Susanti (2022), pemanfaatan media sosial untuk promosi produk lokal terbukti mampu meningkatkan jangkauan pasar dan penjualan secara signifikan. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi ini juga menekankan pentingnya keterampilan pemasaran digital sebagai pendukung keberhasilan usaha kreatif. Pelaksanaan kegiatan pada 5 Juli 2025 dimulai dengan sambutan dari Kepala Desa Sipora Jaya, yang menekankan pentingnya inovasi dalam pengelolaan sampah. Materi pelatihan disampaikan dengan metode yang menggabungkan teori, praktik langsung, dan media visual seperti presentasi serta leaflet, sehingga peserta dapat memahami secara menyeluruh proses pembuatan kerajinan tangan dari sampah plastik. Sesi tanya jawab diadakan untuk memperdalam wawasan peserta dan mengklarifikasi materi yang belum dipahami. Hasil kajian pustaka memperlihatkan bahwa integrasi antara pemberdayaan masyarakat dan pengelolaan lingkungan merupakan pendekatan yang efektif untuk menciptakan pembangunan berkelanjutan (Wijayanti & Yuliana, 2019). Kegiatan yang mengajarkan keterampilan teknis sekaligus membangun kesadaran lingkungan dapat memberikan dampak ganda: mengurangi pencemaran sekaligus menambah sumber pendapatan. Pendekatan ini relevan dengan kondisi Desa Sipora Jaya yang memiliki potensi sumber daya manusia kreatif namun menghadapi tantangan lingkungan.

Kegiatan ini juga memanfaatkan pendekatan *learning by doing*, di mana peserta secara langsung

mempraktikkan teknik pembuatan kerajinan. Menurut Fitriani et al. (2020), metode ini lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan dibandingkan metode ceramah semata, karena peserta dapat belajar dari pengalaman langsung dan memperbaiki teknik secara bertahap. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkuat kepercayaan diri peserta dalam memproduksi kerajinan untuk tujuan komersial. Selain aspek teknis, kegiatan ini menanamkan nilai kreativitas dan inovasi. Peserta didorong untuk mengembangkan desain unik yang memanfaatkan ciri khas lokal, sehingga produk yang dihasilkan memiliki identitas kuat. Hal ini sejalan dengan temuan Lestari dan Wibowo (2021) yang menyatakan bahwa diferensiasi produk berbasis budaya lokal dapat meningkatkan daya tarik pasar sekaligus menjaga kelestarian kearifan lokal. Dengan adanya dukungan dari pemerintah desa, dosen pembimbing, dan antusiasme masyarakat, kegiatan ini diharapkan menjadi langkah awal terbentuknya kelompok usaha kreatif di Desa Sipora Jaya. Pemberdayaan yang berkelanjutan akan memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat sekaligus mengurangi permasalahan lingkungan. Program ini juga berpotensi direplikasi di desa-desa lain dengan penyesuaian terhadap potensi dan kebutuhan lokal masing-masing wilayah. Program sosialisasi kerajinan tangan ini juga didesain untuk memanfaatkan potensi bahan baku yang tersedia di lingkungan sekitar.

Sampah plastik yang umumnya dianggap tidak berguna dapat diolah menjadi produk fungsional seperti tas, hiasan rumah, atau aksesoris. Menurut Rahayu dan Putra (2020), pengelolaan limbah berbasis *upcycling* dapat memberikan nilai tambah hingga lima kali lipat dibandingkan harga bahan bakunya. Pendekatan ini sangat sesuai dengan karakteristik Desa Sipora Jaya yang memiliki akses terhadap bahan baku murah dan melimpah. Kegiatan ini turut mengedepankan aspek inklusivitas dengan melibatkan berbagai kelompok masyarakat, mulai dari ibu PKK, remaja, hingga warga lanjut usia yang tertarik untuk belajar. Keberagaman peserta memungkinkan terjadinya pertukaran ide yang memperkaya desain dan inovasi produk. Sejalan dengan penelitian oleh Nugroho et al. (2021), inklusivitas dalam program pelatihan dapat meningkatkan kualitas hasil kerja karena adanya kolaborasi lintas generasi. Dari segi metodologi, kegiatan memadukan ceramah interaktif, praktik langsung, dan diskusi kelompok. Metode ini dirancang untuk memastikan peserta aktif terlibat sepanjang kegiatan, bukan hanya sebagai penerima informasi pasif. Menurut Sutanto dan Ardiansyah (2022), metode pembelajaran aktif dalam pelatihan keterampilan mampu meningkatkan retensi pengetahuan hingga 60% lebih tinggi dibandingkan metode satu arah.

Selain keterampilan teknis, sosialisasi ini memperkenalkan konsep kewirausahaan sederhana, seperti penghitungan biaya produksi, penentuan harga jual, dan strategi promosi. Hal ini dilakukan agar peserta tidak hanya mahir membuat kerajinan tetapi juga memahami cara menjualnya secara efektif. Penelitian oleh Hartono dan Sulastri (2019) menegaskan bahwa pelatihan kewirausahaan berbasis keterampilan memiliki dampak langsung terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga. Dukungan teknologi juga menjadi fokus utama dalam kegiatan ini. Peserta diperkenalkan pada platform media sosial seperti Instagram, Facebook, dan WhatsApp Business untuk memasarkan produk mereka. Hasil penelitian Dewi dan Setiawan (2021) menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial dapat memperluas pasar hingga ke luar daerah, bahkan membuka peluang ekspor untuk produk kreatif desa. Selama proses pelaksanaan, terlihat adanya perubahan sikap peserta terhadap pengelolaan sampah. Jika sebelumnya sampah plastik dianggap beban, kini mulai dipandang sebagai sumber bahan baku bernilai. Perubahan perspektif ini sangat penting karena menjadi fondasi keberlanjutan program. Seperti diungkapkan oleh Fadilah dan Hamzah (2020), keberhasilan program pengelolaan lingkungan sangat dipengaruhi oleh perubahan perilaku dan kesadaran masyarakat.

Program ini juga memberi peluang terbentuknya jejaring kemitraan dengan pihak luar, seperti pelaku usaha kreatif, lembaga pendidikan, dan pemerintah daerah. Jejaring ini berfungsi untuk memperluas dukungan, meningkatkan kualitas pelatihan, serta membuka akses pemasaran yang lebih luas. Menurut Yuliani et al. (2022), kemitraan strategis dapat mempercepat pertumbuhan usaha mikro di wilayah pedesaan. Akhirnya, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat yang mengintegrasikan aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial. Dengan adanya pendampingan berkelanjutan dari pihak desa dan akademisi, Desa Sipora Jaya berpotensi menjadi pusat produksi kerajinan tangan berbasis daur ulang di Kabupaten Kepulauan Mentawai. Potensi ini sejalan dengan visi pembangunan berkelanjutan yang menekankan pemanfaatan sumber daya lokal secara optimal tanpa merusak lingkungan (Kusuma & Handayani, 2021). Kegiatan sosialisasi ini juga mengangkat dimensi edukasi lingkungan bagi anak-anak desa, dengan tujuan membentuk generasi yang sadar akan pentingnya pengelolaan sampah sejak dini. Melalui demonstrasi yang menyenangkan dan melibatkan anak-anak, mereka dapat

memahami bahwa sampah plastik dapat diolah menjadi barang berguna. Penelitian oleh Pertiwi et al. (2021) menegaskan bahwa pendidikan lingkungan sejak usia sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku ramah lingkungan di masa depan.

Selain itu, pelatihan ini memperkuat rasa kebersamaan masyarakat. Peserta yang awalnya datang hanya untuk belajar keterampilan baru, mulai membangun hubungan kerja sama untuk memproduksi kerajinan secara kolektif. Menurut Susilowati dan Rahman (2019), pembentukan kelompok produksi bersama dapat meningkatkan efisiensi, mengurangi biaya, dan memperkuat daya tawar produk di pasar. Inisiatif ini menjadi cikal bakal terbentuknya koperasi atau kelompok usaha bersama yang dapat mengatur produksi dan distribusi secara terstruktur. Dari perspektif akademis, keterlibatan dosen dan mahasiswa dalam kegiatan ini tidak hanya memberikan kontribusi pada masyarakat, tetapi juga menjadi sarana penerapan teori yang diperoleh di perguruan tinggi ke dalam praktik nyata. Kegiatan pengabdian semacam ini sejalan dengan konsep *tri dharma perguruan tinggi* yang menekankan pentingnya keterpaduan antara pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat (Ramadhani & Wulandari, 2020). Sinergi ini diharapkan memperkaya wawasan peserta dan membuka peluang penelitian lanjutan. Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi kerajinan tangan di Desa Sipora Jaya membuktikan bahwa kombinasi antara keterampilan teknis, kesadaran lingkungan, dan strategi pemasaran dapat menciptakan peluang ekonomi baru sekaligus mengatasi masalah lingkungan. Dampak positif yang terlihat selama pelaksanaan menjadi indikasi bahwa program ini layak dikembangkan secara berkelanjutan dan direplikasi di daerah lain dengan kondisi serupa.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi kerajinan tangan di Desa Sipora Jaya diawali dengan tahap persiapan yang meliputi koordinasi antara tim pengabdian, pemerintah desa, dan perwakilan kelompok ibu PKK. Koordinasi ini bertujuan menyepakati jadwal kegiatan, lokasi pelaksanaan, serta kebutuhan logistik yang diperlukan. Pada tahap ini, tim juga melakukan survei singkat untuk mengidentifikasi jenis sampah plastik yang paling banyak ditemukan di lingkungan desa dan berpotensi dijadikan bahan baku kerajinan. Survei ini menjadi dasar perencanaan materi yang sesuai dengan kondisi lokal. Tahap berikutnya adalah pengembangan materi pelatihan yang disusun secara sistematis, mencakup pengenalan konsep *upcycling*, teknik pengolahan sampah plastik, pembuatan produk kerajinan, dan strategi pemasaran. Materi dikemas dalam bentuk presentasi visual, leaflet informatif, serta peralatan demonstrasi yang mudah digunakan. Pemilihan metode pembelajaran berbasis praktik langsung dipilih agar peserta dapat menguasai keterampilan dengan lebih efektif. Menurut Fitriani et al. (2020), metode ini meningkatkan keterampilan peserta secara signifikan dibandingkan pembelajaran teoretis semata. Kegiatan ini dilaksanakan pada 5 Juli 2025 di pondok dekat Kantor Desa Sipora Jaya dengan melibatkan 25 peserta yang terdiri dari ibu PKK dan masyarakat sekitar.

Acara dibuka oleh sambutan Kepala Desa Sipora Jaya, dilanjutkan dengan pemaparan materi oleh dosen pembimbing. Setelah sesi materi, peserta langsung mempraktikkan pembuatan kerajinan tangan berbahan sampah plastik di bawah bimbingan fasilitator. Proses ini disertai pendampingan individu untuk memastikan setiap peserta memahami tahapan pembuatan, mulai dari pemilahan bahan, pembersihan, pemotongan, hingga perakitan menjadi produk jadi. Tahap selanjutnya adalah penguatan aspek pemasaran. Peserta diajarkan memotret produk secara menarik menggunakan ponsel, membuat deskripsi singkat yang persuasif, dan mengunggahnya ke media sosial seperti Facebook dan Instagram. Pendekatan ini mengacu pada temuan Dewi dan Setiawan (2021) yang menunjukkan bahwa promosi digital mampu meningkatkan visibilitas produk lokal di pasar yang lebih luas. Pelatihan ini juga mencakup strategi penentuan harga yang mempertimbangkan biaya produksi dan keuntungan yang wajar. Tahap akhir adalah evaluasi dan tindak lanjut. Evaluasi dilakukan melalui diskusi reflektif untuk mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi peserta selama praktik, serta menyusun rencana pembentukan kelompok usaha bersama. Tim pengabdian juga memberikan kontak narahubung untuk pendampingan lanjutan, sehingga peserta memiliki akses bantuan ketika memulai produksi mandiri. Pendekatan berkelanjutan ini diharapkan dapat memastikan keberlanjutan dampak positif dari kegiatan, sejalan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada kemandirian dan keberlanjutan (Wijayanti & Yuliana, 2019).

Selain tahapan teknis, metode pelaksanaan kegiatan ini juga mempertimbangkan aspek partisipasi aktif masyarakat. Sejak awal perencanaan, masyarakat dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, termasuk menentukan jenis produk kerajinan yang akan dibuat. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip *participatory rural appraisal* yang menurut Safitri et al. (2021) dapat meningkatkan rasa kepemilikan dan komitmen masyarakat terhadap keberlanjutan program. Proses persiapan juga mencakup penentuan indikator keberhasilan yang meliputi peningkatan pengetahuan peserta, kemampuan teknis pembuatan kerajinan, dan kemampuan memasarkan produk. Indikator ini menjadi pedoman evaluasi selama dan setelah kegiatan. Penentuan indikator berbasis capaian ini

mengacu pada metode evaluasi partisipatif yang disarankan oleh Nugroho et al. (2020) untuk memantau efektivitas program pemberdayaan. Tahapan pemilihan bahan baku dilakukan secara langsung di lingkungan desa dengan mengajak peserta mengidentifikasi jenis sampah plastik yang bisa diolah. Kegiatan ini sekaligus menjadi sarana edukasi lapangan tentang pentingnya pemilahan sampah sejak dari rumah tangga. Menurut Fadilah dan Hamzah (2020), pemilahan yang tepat di tingkat rumah tangga dapat mengurangi 30–40% volume sampah yang masuk ke TPA. Selama pelaksanaan praktik, fasilitator memberikan penjelasan rinci tentang teknik yang digunakan, seperti pemotongan, penjahitan, dan perakitan.

Peserta didorong untuk mencoba berbagai desain agar tercipta inovasi produk yang beragam. Pendekatan ini mengacu pada konsep *experiential learning* yang disampaikan oleh Kolb (2015), di mana pembelajaran terjadi lebih efektif melalui pengalaman langsung dan refleksi. Penguatan kapasitas peserta tidak hanya dilakukan melalui praktik keterampilan, tetapi juga melalui simulasi penjualan. Peserta diminta mempresentasikan produk mereka layaknya dalam sebuah bazar. Simulasi ini bertujuan melatih keterampilan komunikasi dan pemasaran yang menurut Hartono dan Sulastri (2019) merupakan faktor penentu keberhasilan usaha mikro. Pada tahap pemasaran digital, peserta diajarkan cara membuat akun bisnis di media sosial, mengatur katalog produk, serta mengelola interaksi dengan calon pembeli. Fasilitator menekankan pentingnya konsistensi unggahan dan penggunaan foto berkualitas tinggi untuk menarik minat pasar. Studi oleh Dewi dan Setiawan (2021) menunjukkan bahwa konten visual yang baik dapat meningkatkan interaksi dan konversi penjualan secara signifikan. Pendampingan juga dilakukan setelah kegiatan inti melalui grup pesan singkat sebagai wadah komunikasi antara peserta dan tim pengabdian.

Grup ini berfungsi untuk berbagi tips, memberikan umpan balik terhadap produk baru, dan menginformasikan peluang pasar. Menurut Yuliani et al. (2022), dukungan pasca-pelatihan sangat penting untuk menjaga motivasi dan mendorong perkembangan usaha. Metode pelaksanaan ini pada akhirnya dirancang untuk tidak hanya memberikan keterampilan jangka pendek, tetapi juga membangun kapasitas masyarakat dalam jangka panjang. Dengan kombinasi antara partisipasi aktif, praktik langsung, edukasi lingkungan, dan strategi pemasaran, diharapkan masyarakat Desa Sipora Jaya mampu memanfaatkan potensi lokal secara optimal, sekaligus menjaga kelestarian lingkungan. Tahap lanjutan dari metode pelaksanaan mencakup kegiatan dokumentasi sebagai bagian dari evaluasi visual. Setiap proses pelatihan, mulai dari pemilihan bahan baku hingga produk jadi, didokumentasikan dalam bentuk foto dan video. Dokumentasi ini tidak hanya berfungsi sebagai arsip kegiatan, tetapi juga dapat digunakan sebagai materi promosi dan inspirasi bagi masyarakat lain yang ingin mereplikasi program. Menurut Wijayanti dan Yuliana (2019), dokumentasi kegiatan pengabdian masyarakat memiliki peran penting dalam membangun legitimasi dan keberlanjutan program. Selama praktik, dilakukan pula penilaian formatif secara langsung oleh fasilitator untuk memberikan umpan balik instan kepada peserta. Penilaian ini membantu peserta segera memperbaiki kesalahan teknis dan meningkatkan kualitas produk. Hal ini sesuai dengan temuan Fitriani et al. (2020) bahwa umpan balik cepat dalam pembelajaran keterampilan praktis mampu meningkatkan tingkat keberhasilan hingga 70%.

Kegiatan juga memanfaatkan pendekatan kelompok kecil (*small group discussion*) untuk memecahkan masalah yang dihadapi selama proses pembuatan kerajinan. Peserta dalam kelompok saling bertukar ide, berbagi teknik, dan mengatasi kendala bersama. Menurut Safitri et al. (2021), diskusi kelompok kecil dapat memperkuat kerja sama sosial dan meningkatkan inovasi melalui pertukaran pengalaman. Penerapan prinsip *gender equality* juga menjadi perhatian dalam pelaksanaan metode ini. Meskipun mayoritas peserta adalah ibu PKK, kegiatan ini tetap terbuka untuk partisipasi laki-laki, baik remaja maupun dewasa, guna mendorong pemerataan keterampilan. Hasil kajian Lestari dan Wibowo (2021) menunjukkan bahwa pelibatan laki-laki dalam program kerajinan tangan mampu memperluas jaringan pemasaran karena keterlibatan mereka dalam kegiatan komunitas yang lebih luas. Aspek keamanan kerja juga menjadi bagian dari pelatihan. Fasilitator memberikan panduan penggunaan alat seperti gunting, lem panas, dan jarum dengan prosedur yang benar untuk mencegah kecelakaan kerja. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahayu dan Putra (2020) yang menegaskan pentingnya pelatihan keselamatan kerja dalam usaha mikro berbasis keterampilan tangan. Metode pendampingan juga mencakup pelatihan pembuatan *storytelling* produk, di mana peserta diajak menyampaikan kisah di balik setiap kerajinan yang mereka buat. Teknik ini bertujuan menambah nilai emosional pada produk sehingga lebih menarik bagi pembeli. Dewi dan Setiawan (2021) mencatat bahwa strategi pemasaran berbasis cerita mampu meningkatkan loyalitas pelanggan secara signifikan.

Selain itu, pelaksanaan metode ini diintegrasikan dengan pengenalan prinsip ekonomi sirkular, di mana limbah yang dihasilkan dari proses pembuatan kerajinan akan dikumpulkan kembali untuk diolah menjadi produk baru. Pendekatan ini relevan dengan konsep pembangunan berkelanjutan yang menekankan minimisasi limbah dan efisiensi sumber daya (Kusuma & Handayani, 2021). Seluruh tahapan pelaksanaan dirancang agar bersifat adaptif, sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kapasitas masyarakat. Fleksibilitas ini memungkinkan program tetap berjalan meskipun menghadapi kendala seperti keterbatasan bahan atau perubahan jadwal. Yuliani et al. (2022) menyebutkan bahwa fleksibilitas dalam metode pelaksanaan merupakan faktor penting yang

menentukan keberhasilan jangka panjang program pemberdayaan masyarakat. Dalam pelaksanaan metode ini, dilakukan juga sesi *role model* dengan menghadirkan pengrajin lokal berpengalaman untuk mempraktikkan pembuatan produk di depan peserta. Kehadiran tokoh inspiratif ini memberikan motivasi tambahan serta membangun kepercayaan diri masyarakat bahwa keterampilan tersebut dapat dikuasai secara bertahap. Penelitian Saputra dan Indah (2021) menegaskan bahwa menghadirkan sosok panutan lokal meningkatkan partisipasi aktif hingga 40% dalam program pelatihan. Setelah pelatihan keterampilan, dilaksanakan sesi *follow-up* melalui pertemuan berkala yang berfungsi untuk memantau perkembangan kemampuan peserta dan meninjau hasil produksi yang telah dibuat di rumah masing-masing. Monitoring ini membantu memastikan bahwa keterampilan yang diperoleh tidak berhenti hanya pada saat pelatihan, melainkan terus berkembang. Menurut Pratama et al. (2020), tindak lanjut yang terstruktur dapat meningkatkan tingkat retensi keterampilan masyarakat secara signifikan.

Selain fokus pada keterampilan teknis, metode ini juga menekankan pada pembentukan jejaring pemasaran melalui kerja sama antar peserta. Masyarakat diarahkan untuk membentuk kelompok usaha bersama yang dapat mengakses pasar lebih luas melalui pameran lokal, bazar, dan kolaborasi dengan toko oleh-oleh. Hasil studi Laili dan Rachman (2022) menunjukkan bahwa pembentukan kelompok usaha kolektif mempermudah pengelolaan produksi dan memperkuat daya tawar harga di pasar. Tahap akhir metode pelaksanaan adalah evaluasi keseluruhan program melalui kuesioner dan wawancara mendalam dengan peserta. Evaluasi ini mengukur tingkat kepuasan, relevansi materi, dan dampak terhadap perekonomian keluarga. Data hasil evaluasi menjadi dasar untuk perbaikan program di masa mendatang agar lebih tepat sasaran. Sesuai temuan Ningsih dan Haris (2021), evaluasi berbasis umpan balik langsung dari peserta adalah kunci untuk menjaga kualitas dan keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat. Pendekatan yang terintegrasi ini memastikan bahwa setiap tahapan saling melengkapi, mulai dari pelatihan, pendampingan, hingga evaluasi. Dengan demikian, program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan, tetapi juga memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat Desa Sipora Jaya secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan sosialisasi kerajinan tangan dilaksanakan di pondok dekat Kantor Desa Sipora Jaya pada Sabtu, 5 Juli 2025, melibatkan Ibu PKK dan masyarakat sekitar. Sesi diawali sambutan Kepala Desa, dilanjutkan pemaparan materi tentang pengertian, manfaat, dan langkah pembuatan kerajinan dari sampah plastik. Media presentasi dan leaflet memudahkan peserta mengikuti alur praktik mulai dari pemilahan, pembersihan, hingga perakitan menjadi produk sederhana. Sesi tanya jawab berjalan aktif peserta menyoroti teknik yang aman, ketahanan produk, dan peluang pemasaran. Hasil langsung yang tampak ialah meningkatnya minat praktik ulang di tingkat rumah tangga, terbentuknya kesepakatan awal untuk berkumpul rutin pascapelatihan, serta teridentifikasinya beberapa desain produk awal (hiasan, wadah kecil, dan aksesori) berbasis bahan bekas yang tersedia di lingkungan sekitar. Sebagai penopang dokumentasi hasil, indikator sederhana digunakan untuk menilai capaian awal: partisipasi, pemahaman materi, keterampilan dasar, dan komitmen keberlanjutan. Pelaksanaan kegiatan ini juga mendapat dukungan penuh dari perangkat desa, yang membantu dalam penyediaan fasilitas serta memastikan kehadiran peserta. Partisipasi aktif dari Ibu PKK menjadi faktor kunci keberhasilan sosialisasi, karena mereka memiliki peran strategis dalam menyebarkan pengetahuan ke tingkat keluarga.

Menurut Sari (2020), pemberdayaan perempuan melalui pelatihan keterampilan berbasis lingkungan mampu meningkatkan kapasitas ekonomi sekaligus kesadaran terhadap isu keberlanjutan. Hal ini terlihat dari antusiasme peserta yang tidak hanya mengikuti praktik, tetapi juga mengajukan ide-ide kreatif untuk memodifikasi produk sesuai kebutuhan pasar lokal. Selain itu, materi yang disampaikan tidak terbatas pada aspek teknis pembuatan kerajinan, tetapi juga mencakup wawasan pemasaran sederhana. Peserta diperkenalkan pada strategi promosi melalui media sosial, khususnya platform yang mudah diakses seperti Facebook dan Instagram. Penelitian oleh Utami dan Lestari (2021) menunjukkan bahwa promosi digital berbiaya rendah dapat meningkatkan jangkauan produk UMKM hingga dua kali lipat dibanding metode konvensional. Pendekatan ini diharapkan dapat membantu para peserta menjangkau konsumen di luar wilayah desa. Proses praktik langsung menjadi momen penting bagi peserta untuk mengasah keterampilan motorik halus dan ketelitian dalam mengolah bahan bekas. Tahapan mulai dari pemilahan botol plastik, pencucian, pengeringan, hingga perakitan produk dilakukan dengan bimbingan instruktur secara bertahap. Menurut Rahmawati (2019), pembelajaran berbasis praktik lebih efektif dalam membentuk keterampilan dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat teoritis. Dengan demikian, peserta memperoleh pengalaman langsung yang dapat diulang di rumah masing-masing.

Kegiatan ini juga membuka ruang untuk kolaborasi antarwarga dalam menciptakan desain produk yang lebih inovatif. Diskusi kelompok yang difasilitasi oleh panitia memunculkan ide untuk memadukan sampah plastik dengan bahan alami seperti bambu atau rotan. Inovasi ini sejalan dengan temuan Yusuf dan Ahmad (2022) bahwa penggabungan material lokal dengan bahan daur ulang dapat meningkatkan nilai jual sekaligus daya tarik estetika produk. Dengan adanya kolaborasi, diharapkan tercipta jaringan kerja sama yang lebih solid antaranggota masyarakat. Tidak kalah penting, aspek keberlanjutan juga menjadi sorotan dalam kegiatan ini. Peserta diajak untuk memahami bahwa pengelolaan sampah plastik melalui kerajinan tangan adalah bagian dari upaya mengurangi beban lingkungan. Penelitian terbaru oleh Kurniawan (2023) menegaskan bahwa pendekatan kreatif dalam pengelolaan sampah dapat mengurangi volume limbah hingga 15% di tingkat rumah tangga. Dengan demikian, manfaat kegiatan ini tidak hanya dirasakan secara ekonomi, tetapi juga berdampak positif bagi kelestarian lingkungan desa. Sebagai langkah lanjutan, panitia merencanakan pembentukan kelompok usaha kecil berbasis kerajinan daur ulang. Kelompok ini akan menjadi wadah koordinasi produksi, pemasaran, dan pelatihan lanjutan. Menurut Putri (2020), keberadaan kelompok usaha bersama dapat memperkuat posisi tawar produsen kecil di pasar, sehingga lebih kompetitif dan berkelanjutan.

Menurut Putri (2020), keberadaan kelompok usaha bersama dapat memperkuat posisi tawar produsen kecil di pasar, sehingga lebih kompetitif dan berkelanjutan. Pembentukan kelompok ini diharapkan dapat memperluas dampak kegiatan hingga menjadi sumber pendapatan alternatif bagi masyarakat. Evaluasi awal kegiatan menunjukkan hasil yang menggembirakan. Berdasarkan kuesioner sederhana yang dibagikan setelah pelatihan, mayoritas peserta menyatakan puas dengan materi dan metode penyampaian. Hasil ini sejalan dengan penelitian Fitriana (2018) yang menyebutkan bahwa tingkat kepuasan peserta berbanding lurus dengan keberhasilan transfer pengetahuan dan keterampilan. Temuan ini menjadi dasar bagi panitia untuk mengembangkan modul pelatihan yang lebih komprehensif di masa depan. Akhirnya, kegiatan sosialisasi ini tidak hanya menjadi sarana belajar, tetapi juga membangun ikatan sosial yang lebih kuat di antara warga. Interaksi selama pelatihan menciptakan rasa kebersamaan dan saling dukung dalam mengembangkan potensi desa. Hal ini mendukung pendapat Nasution (2021) bahwa kegiatan berbasis komunitas memiliki peran penting dalam memperkuat modal sosial dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dengan adanya keberlanjutan program, Desa Sipora Jaya memiliki peluang besar untuk menjadi contoh desa kreatif dan ramah lingkungan di wilayah sekitarnya.

Tabel 1. Ringkasan Indikator Hasil Kegiatan Sosialisasi Kerajinan Tangan

Indikator	Deskripsi Pengukuran Lapangan	Hasil Capaian
Partisipasi	Kehadiran ibu PKK dan warga dalam keterlibatan aktif selama materi dan praktik	Tercapai
Pemahaman Materi	Pertanyaan klarifikasi dan kemampuan mengulang langkah pembuatan	Tercapai
Keterampilan Dasar	Mampu memilah, memotong, merakit sederhana dengan aman	Berkembang
Komitmen Keberlanjutan	Kesediaan membentuk pertemuan rutin dan rencana produksi rumah tangga	Tercapai

Sumber : Data Kegiatan Mahasiswa KKN di desa Sipora, 2025

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan sesi perkenalan antara mahasiswa KKN dan anggota Ibu PKK. Pada sesi ini, dibahas tujuan kegiatan, rencana kerja, serta pembagian tugas. Kegiatan berlangsung di balai desa, yang telah dipersiapkan sebagai ruang kerja bersama. Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan sesi perkenalan antara mahasiswa KKN dan anggota Ibu PKK. Pada sesi ini, dibahas tujuan kegiatan, rencana kerja, serta pembagian tugas. Kegiatan berlangsung di balai desa, yang telah dipersiapkan sebagai ruang kerja bersama. Ruang tersebut dilengkapi meja kerja, kursi, papan tulis, serta peralatan pendukung seperti gunting, lem, dan bahan baku kerajinan. Suasana awal terasa hangat karena masing-masing peserta saling bertukar informasi mengenai pengalaman mereka dalam mengolah bahan bekas menjadi produk bermanfaat. Mahasiswa KKN juga memaparkan manfaat kegiatan ini, termasuk kontribusinya terhadap pengurangan sampah plastik di lingkungan desa (Putri & Rahmawati, 2021). Diskusi singkat mengenai potensi pemasaran produk lokal menambah antusiasme peserta untuk terlibat aktif.

Selain itu, kesepakatan bersama dibentuk untuk mengatur jadwal latihan rutin dan membentuk tim inti yang akan mengelola keberlanjutan program setelah masa KKN berakhir (Sari et al., 2020).



Gambar 1. Mahasiswa KKN dan Ibu PKK Berkumpul Mengerjakan Kerajinan
Sumber : Dokumentasi Penulis, 2025

Tahap selanjutnya adalah proses pengerjaan kerajinan. Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk memudahkan koordinasi. Mahasiswa KKN berperan sebagai pendamping teknis, memberikan panduan langkah demi langkah mulai dari pemilahan bahan, perancangan desain, hingga proses pembentukan produk. Tahap selanjutnya adalah proses pengerjaan kerajinan. Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk memudahkan koordinasi. Mahasiswa KKN berperan sebagai pendamping teknis, memberikan panduan langkah demi langkah mulai dari pemilahan bahan, perancangan desain, hingga proses pembentukan produk. Setiap kelompok diberikan bahan baku yang berbeda untuk mendorong variasi hasil karya. Beberapa peserta memilih membuat hiasan dinding dari botol plastik bekas, sementara yang lain memproduksi wadah serbaguna dan aksesoris rumah tangga. Proses ini dilakukan secara bertahap, dimulai dari pembersihan bahan untuk memastikan kualitas produk yang aman digunakan (Hidayati & Nugroho, 2020). Mahasiswa KKN juga memanfaatkan metode demonstrasi langsung, sehingga peserta dapat meniru teknik yang benar dan menghindari kesalahan umum saat perakitan. Selama proses berlangsung, suasana tetap interaktif karena peserta saling berbagi ide, memberi masukan, dan mencoba inovasi kecil pada desain yang mereka kerjakan (Wulandari et al., 2022).

Selain pendampingan teknis, mahasiswa KKN juga mendorong peserta untuk memikirkan nilai estetika dan fungsional dari setiap produk yang dihasilkan. Peserta diajak untuk mempertimbangkan kombinasi warna, bentuk, dan kekuatan struktur agar hasil karya tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga memiliki daya guna tinggi. Pendekatan ini bertujuan untuk mempersiapkan produk agar dapat dipasarkan dengan harga yang layak dan bersaing di pasaran lokal (Putri & Rahmawati, 2018). Beberapa peserta bahkan mulai merancang pola kemasan sederhana untuk meningkatkan daya tarik penjualan. Di akhir sesi pengerjaan, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil karyanya di hadapan seluruh peserta. Presentasi ini memberi kesempatan bagi setiap kelompok untuk menjelaskan proses kreatif, tantangan yang dihadapi, dan solusi yang ditemukan selama pengerjaan. Kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan berbicara di depan umum, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan kebanggaan terhadap hasil karya sendiri (Sari et al., 2021). Beberapa produk terbaik mendapat apresiasi langsung dari pihak desa sebagai bentuk motivasi agar peserta terus mengembangkan keterampilan yang telah diperoleh. Seluruh rangkaian kegiatan ini diharapkan menjadi awal terbentuknya kelompok usaha kreatif desa yang mandiri dan berkelanjutan.

Tahap selanjutnya adalah proses pengerjaan kerajinan. Peserta dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk memudahkan koordinasi. Mahasiswa KKN berperan sebagai pendamping teknis, memberikan panduan langkah demi langkah mulai dari pemilahan bahan, perancangan desain, hingga proses pembentukan produk.

Setiap kelompok diberikan kebebasan untuk memilih jenis produk yang akan dibuat, sehingga ide-ide kreatif dari peserta dapat berkembang. Bahan yang digunakan sebagian besar berasal dari limbah plastik yang telah dibersihkan, dikeringkan, dan dipilah sesuai kebutuhan. Beberapa peserta terlihat antusias mencoba teknik baru seperti anyaman sederhana dan pemotongan pola yang presisi. Untuk menjaga keselamatan, disediakan perlengkapan pelindung seperti sarung tangan dan gunting khusus yang aman digunakan. Proses ini tidak hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan kerja sama antaranggota kelompok. Mahasiswa KKN memberikan evaluasi langsung di lapangan agar setiap peserta dapat memperbaiki hasil karyanya secara cepat. Sesi pengerjaan ini berlangsung hingga sore hari, diakhiri dengan penataan produk di meja pameran sederhana.



Gambar 2. Proses Pengerjaan

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Hasil akhir dari kegiatan ini berupa beberapa jenis produk kerajinan seperti tas anyaman, tempat tisu, dan pot bunga dekoratif. Produk-produk ini tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga potensi untuk dipasarkan baik di lingkungan sekitar maupun secara daring. Hasil akhir dari kegiatan ini berupa beberapa jenis produk kerajinan seperti tas anyaman, tempat tisu, dan pot bunga dekoratif. Produk-produk ini tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga potensi untuk dipasarkan baik di lingkungan sekitar maupun secara daring. Produk kerajinan yang dihasilkan menunjukkan tingkat kreativitas yang cukup tinggi dari peserta. Misalnya, pada pembuatan tas anyaman, beberapa kelompok berhasil mengkombinasikan warna-warna plastik bekas yang kontras sehingga menghasilkan tampilan yang menarik dan unik. Sementara itu, tempat tisu dibuat dengan teknik lipatan dan sambungan yang rapi, sehingga tampak kokoh dan layak digunakan. Pot bunga dekoratif pun menjadi favorit, karena desainnya yang sederhana namun elegan, cocok diletakkan di ruang tamu atau teras rumah. Selama proses evaluasi, peserta juga diberikan masukan mengenai aspek finishing seperti pemangkasan sisa bahan, penghalusan permukaan, dan penambahan ornamen sederhana.

Beberapa peserta bahkan mulai mengusulkan modifikasi desain agar produk dapat memiliki nilai jual lebih tinggi, seperti menambahkan lapisan pelindung atau memperbesar ukuran produk untuk memenuhi kebutuhan pasar yang lebih luas. Pendekatan ini diharapkan mampu membuka peluang bagi mereka untuk mengembangkan usaha berbasis keterampilan yang telah diperoleh. Selain manfaat ekonomi, kegiatan ini juga membawa dampak sosial yang positif. Masyarakat yang sebelumnya jarang terlibat dalam kegiatan bersama kini memiliki ruang interaksi baru yang produktif. Hubungan antara anggota Ibu PKK, mahasiswa KKN, dan warga menjadi lebih erat, menciptakan suasana saling mendukung dalam pengembangan ide-ide kreatif. Kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran bahwa pengelolaan sampah bukan hanya soal kebersihan lingkungan, tetapi juga bisa menjadi pintu

masuk menuju usaha produktif. Keberhasilan kegiatan ini mendorong peserta untuk merencanakan pertemuan lanjutan guna membahas strategi pemasaran. Rencana ini mencakup penjualan langsung di acara desa, pameran produk UMKM, serta pemanfaatan media sosial sebagai platform promosi. Dengan adanya dukungan dari pihak desa dan pendampingan dari mahasiswa KKN, diharapkan usaha ini dapat berlanjut dan berkembang menjadi kegiatan ekonomi kreatif yang mandiri dan berkelanjutan.



Gambar 3. Hasil yang Dikerjakan

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Pembahasan

Hasil menunjukkan bahwa kombinasi penyampaian materi, demonstrasi, dan praktik langsung efektif menstimulasi pembelajaran keterampilan dasar. Keterlibatan awal yang tinggi sejalan dengan temuan pelatihan berbasis partisipasi, di mana kedekatan materi dengan konteks sehari-hari meningkatkan relevansi dan retensi. Penerapan *learning by doing* membuat peserta cepat memahami tahapan kerja, sementara penggunaan leaflet memfasilitasi pengulangan langkah di rumah. Dari sisi sosial, peran Kepala Desa pada pembukaan mendorong legitimasi program dan memperkuat kepercayaan peserta. Dukungan kelembagaan desa seringkali menjadi pembeda antara pelatihan yang berhenti pada acara seremonial dengan program yang berlanjut. Kesiapan membentuk kelompok belajar/produksi kecil juga meningkatkan prospek koordinasi bahan baku, standarisasi mutu, dan penjadwalan produksi. Pada aspek lingkungan, fokus pada sampah plastik dan teknik *upcycling* memberi dua manfaat: mengurangi residu yang berpotensi mencemari sekaligus mengubahnya menjadi barang fungsional. Perubahan cara pandang dari “limbah” menjadi “bahan baku” terlihat dari pertanyaan peserta tentang ketahanan produk dan perawatan, menandakan orientasi pada penggunaan nyata, bukan sekadar karya hias. Dari perspektif ekonomi kreatif, desain awal (hiasan, wadah kecil, aksesoris) merupakan titik masuk yang wajar kompleksitas rendah, kebutuhan alat sederhana, dan waktu pengerjaan singkat. Penguatan berikutnya sebaiknya mengarah pada standarisasi ukuran, kebersihan finishing, dan branding sederhana agar nilai tambah meningkat. Pelatihan singkat pemasaran digital dapat memperluas jangkauan penjualan.

Kebaruan program tampak pada penyatuan tiga unsur dalam satu rangkaian: edukasi lingkungan, penguatan keterampilan teknis, dan pengantar pemasaran. Pendekatan ini relatif jarang diterapkan secara serentak pada tahap awal di desa kepulauan. Secara metodologis, indikator hasil yang bersifat kualitatif pada tahap awal sudah memadai untuk menilai arah capaian, namun untuk pelaporan lanjutan disarankan penambahan pengukuran kuantitatif sederhana. Secara keseluruhan, hasil awal membuktikan bahwa sosialisasi kerajinan tangan berbasis limbah di Desa Sipora Jaya relevan terhadap kebutuhan lokal dan mampu memantik perubahan perilaku. Kebaruan program tampak pada penyatuan tiga unsur dalam satu rangkaian: edukasi lingkungan, penguatan keterampilan

teknis, dan pengantar pemasaran. Pendekatan ini relatif jarang diterapkan secara serentak pada tahap awal di desa kepulauan. Secara metodologis, indikator hasil yang bersifat kualitatif pada tahap awal sudah memadai untuk menilai arah capaian, namun untuk pelaporan lanjutan disarankan penambahan pengukuran kuantitatif sederhana. Secara keseluruhan, hasil awal membuktikan bahwa sosialisasi kerajinan tangan berbasis limbah di Desa Sipora Jaya relevan terhadap kebutuhan lokal dan mampu memantik perubahan perilaku. Keberhasilan tahap awal program ini tidak lepas dari partisipasi aktif masyarakat.

Antusiasme peserta terlihat dari tingginya tingkat kehadiran pada setiap sesi dan keterlibatan langsung dalam seluruh tahapan kegiatan. Beberapa warga bahkan membawa bahan tambahan dari rumah untuk memperkaya variasi produk yang dibuat. Keterlibatan sukarela seperti ini menjadi indikator positif bahwa program telah menumbuhkan rasa memiliki (*sense of ownership*) di kalangan masyarakat. Selain itu, dukungan dari pemerintah desa berperan penting dalam kelancaran kegiatan. Penyediaan fasilitas balai desa sebagai ruang kerja bersama dan bantuan logistik sederhana menjadi faktor pendukung yang signifikan. Aparat desa juga turut mempromosikan hasil kerajinan melalui media informasi lokal, sehingga produk dapat dikenal lebih luas. Sinergi antara pemerintah desa, mahasiswa KKN, dan masyarakat ini menunjukkan bahwa model kolaboratif layak untuk direplikasi di wilayah lain dengan karakteristik serupa. Dampak positif yang dirasakan masyarakat tidak hanya terbatas pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga pada aspek sosial dan lingkungan. Masyarakat mulai lebih peduli terhadap pengelolaan limbah rumah tangga, serta memahami bahwa bahan yang sebelumnya dianggap tidak berguna dapat diolah menjadi produk bernilai jual.

Berangkat dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan program tidak hanya bergantung pada materi yang disampaikan, tetapi juga pada metode pendampingan yang diterapkan. Mahasiswa KKN yang secara aktif mendampingi setiap tahapan produksi mampu menciptakan suasana belajar yang partisipatif dan menyenangkan. Pendekatan ini mempermudah peserta dalam memahami teknik pembuatan kerajinan, sekaligus mendorong kreativitas mereka untuk mencoba desain baru yang sesuai dengan selera pasar. Dengan demikian, transfer pengetahuan yang terjadi bersifat dua arah, di mana mahasiswa belajar memahami kearifan lokal sementara masyarakat mendapatkan keterampilan baru. Selain itu, keberadaan program ini telah membuka peluang ekonomi baru bagi warga Desa Sipora Jaya. Beberapa peserta mulai memproduksi kerajinan secara mandiri di rumah dan menjualnya kepada tetangga atau di pasar mingguan. Meskipun skalanya masih kecil, hal ini menunjukkan potensi berkembangnya usaha mikro berbasis kerajinan daur ulang di masa mendatang. Dukungan lanjutan berupa pelatihan pemasaran digital dan manajemen usaha dapat menjadi langkah strategis untuk memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan pendapatan warga. Program ini juga memiliki dampak positif terhadap perubahan perilaku lingkungan. Kesadaran masyarakat dalam memilah sampah dan memanfaatkan limbah non-organik meningkat secara signifikan.

Aktivitas pengolahan limbah menjadi kerajinan telah mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir, sekaligus menciptakan lingkungan yang lebih bersih. Hal ini menjadi bukti bahwa edukasi lingkungan yang dipadukan dengan praktik langsung mampu menghasilkan perubahan perilaku yang berkelanjutan. Keberhasilan kegiatan ini memberikan inspirasi bagi daerah lain, khususnya wilayah kepulauan dengan keterbatasan akses dan sumber daya. Kolaborasi antara mahasiswa, pemerintah desa, dan masyarakat terbukti menjadi kunci dalam mengatasi tantangan tersebut. Jika pola kerja sama ini diterapkan secara konsisten dan dilengkapi dengan dukungan teknologi, potensi pengembangan usaha kreatif berbasis limbah dapat menjadi salah satu strategi penguatan ekonomi lokal sekaligus pelestarian lingkungan. Dengan adanya keberlanjutan program, diharapkan keterampilan yang diperoleh masyarakat tidak hanya berhenti pada tahap produksi, tetapi berkembang menjadi usaha yang mandiri dan berdaya saing. Peningkatan kapasitas ini juga dapat mendorong terciptanya lapangan kerja baru di tingkat lokal. Selain manfaat ekonomi, kegiatan ini turut mempererat hubungan sosial antarwarga melalui kerja sama yang terjalin selama proses pelatihan. Pada akhirnya, program ini membuktikan bahwa pengelolaan limbah kreatif dapat menjadi solusi multifungsi yang bermanfaat bagi ekonomi, lingkungan, dan kohesi sosial masyarakat.

Program pemberdayaan ini juga telah memunculkan inisiatif lanjutan dari masyarakat, seperti rencana membentuk kelompok usaha bersama untuk memproduksi kerajinan secara rutin. Beberapa warga mulai mengatur jadwal pertemuan mingguan untuk berlatih dan mengembangkan desain baru. Dukungan dari pemerintah desa akan diarahkan pada penyediaan alat produksi tambahan dan akses pemasaran yang lebih luas. Bahkan, terdapat

wacana untuk mengajukan bantuan modal usaha melalui program desa atau kemitraan dengan pihak swasta. Kegiatan ini juga membuka peluang kerja sama dengan sekolah setempat untuk memasukkan pelatihan kerajinan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini diharapkan dapat menanamkan kesadaran lingkungan sejak usia dini. Dengan begitu, regenerasi pengrajin dapat terjamin di masa depan. Perpaduan antara motivasi warga dan dukungan kelembagaan menjadi kunci untuk keberlanjutan program. Dari sisi ekonomi, kegiatan ini mulai menunjukkan dampak positif walaupun masih dalam tahap awal. Penjualan produk kerajinan di lingkungan desa sudah mulai menghasilkan pemasukan tambahan bagi beberapa keluarga.

Peningkatan keterampilan juga membuka peluang bagi warga untuk mengikuti pameran atau bazar di tingkat kecamatan maupun kabupaten. Kesadaran akan potensi nilai jual dari limbah rumah tangga menumbuhkan semangat wirausaha di kalangan masyarakat. Dukungan pemasaran melalui media sosial memberikan jangkauan pasar yang lebih luas tanpa membutuhkan biaya besar. Hal ini selaras dengan tren pemasaran modern yang mengandalkan platform digital untuk menjangkau konsumen. Keberhasilan ini menjadi bukti bahwa pengolahan limbah tidak hanya bermanfaat secara lingkungan, tetapi juga dapat menjadi sumber penghasilan. Dengan langkah yang konsisten, Desa Sipora Jaya berpotensi menjadi contoh sukses pengelolaan limbah kreatif di daerah lain. Keberhasilan program ini memberikan pelajaran berharga bahwa kolaborasi antara masyarakat, pemerintah desa, dan pihak eksternal dapat menciptakan perubahan nyata yang berkelanjutan. Semangat gotong royong yang tumbuh selama kegiatan menjadi modal sosial yang kuat untuk menghadapi tantangan di masa depan. Selain meningkatkan keterampilan dan pendapatan, program ini juga membangun kesadaran bersama akan pentingnya menjaga lingkungan. Hubungan antarwarga menjadi lebih erat karena adanya interaksi positif dan tujuan bersama. Dengan dukungan berkelanjutan, inisiatif seperti ini dapat menjadi tonggak penting dalam mendorong kemandirian ekonomi sekaligus kelestarian lingkungan di tingkat desa.

SIMPULAN

Pelaksanaan program sosialisasi dan pelatihan kerajinan tangan berbasis limbah di Desa Sipora Jaya berhasil mencapai tujuan awal, yaitu meningkatkan keterampilan teknis masyarakat, menumbuhkan kesadaran lingkungan, serta memberikan pengenalan dasar mengenai strategi pemasaran produk. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan integratif yang menggabungkan edukasi lingkungan, pemberdayaan keterampilan, dan penguatan pemasaran dapat menjadi model efektif untuk desa kepulauan. Partisipasi aktif warga, dukungan pemerintah desa, dan kolaborasi dengan mahasiswa KKN menjadi faktor penentu keberhasilan pelaksanaan program. Keterbatasan penelitian terletak pada minimnya pengukuran kuantitatif terhadap hasil capaian, sehingga evaluasi dampak masih bersifat kualitatif. Selain itu, jangkauan pemasaran produk masih terbatas pada lingkup lokal, sehingga potensi perluasan pasar belum sepenuhnya tereksplorasi. Faktor keterbatasan waktu pelaksanaan KKN juga menjadi penghalang dalam melakukan pendampingan secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar program serupa di masa mendatang dilengkapi dengan sistem pemantauan dan evaluasi berbasis data kuantitatif sederhana, seperti jumlah produk terjual, tingkat pengurangan limbah, dan peningkatan pendapatan peserta. Perlu pula dilakukan pelatihan lanjutan mengenai pemasaran digital yang lebih mendalam, serta membangun kemitraan dengan pihak swasta atau lembaga terkait untuk memperluas jaringan pemasaran. Dengan langkah tersebut, program pemberdayaan ini berpotensi menjadi model yang berkelanjutan dan dapat direplikasi di wilayah lain. Pelaksanaan program sosialisasi dan pelatihan kerajinan tangan berbasis limbah di Desa Sipora Jaya berhasil mencapai tujuan awal, yaitu meningkatkan keterampilan teknis masyarakat, menumbuhkan kesadaran lingkungan, serta memberikan pengenalan dasar mengenai strategi pemasaran produk.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan integratif yang menggabungkan edukasi lingkungan, pemberdayaan keterampilan, dan penguatan pemasaran dapat menjadi model efektif untuk desa kepulauan. Partisipasi aktif warga, dukungan pemerintah desa, dan kolaborasi dengan mahasiswa KKN menjadi faktor penentu keberhasilan pelaksanaan program. Keterbatasan penelitian terletak pada minimnya pengukuran kuantitatif terhadap hasil capaian, sehingga evaluasi dampak masih bersifat kualitatif. Selain itu, jangkauan pemasaran produk masih terbatas pada lingkup lokal, sehingga potensi perluasan pasar belum sepenuhnya tereksplorasi. Faktor keterbatasan waktu pelaksanaan KKN juga menjadi penghalang dalam melakukan pendampingan secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar program serupa di masa mendatang dilengkapi dengan sistem pemantauan dan evaluasi berbasis data kuantitatif sederhana, seperti jumlah

produk terjual, tingkat pengurangan limbah, dan peningkatan pendapatan peserta. Perlu pula dilakukan pelatihan lanjutan mengenai pemasaran digital yang lebih mendalam, serta membangun kemitraan dengan pihak swasta atau lembaga terkait untuk memperluas jaringan pemasaran. Dengan langkah tersebut, program pemberdayaan ini berpotensi menjadi model yang berkelanjutan dan dapat direplikasi di wilayah lain. Penting untuk dicatat bahwa pelaksanaan kegiatan ini juga memberikan dampak sosial yang positif, seperti meningkatnya interaksi antarwarga dan terbangunnya rasa kebersamaan dalam mengatasi permasalahan lingkungan.

Nilai-nilai gotong royong yang muncul selama kegiatan membuktikan bahwa program pemberdayaan masyarakat tidak hanya bermanfaat secara ekonomi, tetapi juga mampu memperkuat ikatan sosial di dalam komunitas. Selain itu, keberadaan mahasiswa KKN sebagai fasilitator memberikan warna baru dalam proses pembelajaran masyarakat. Transfer pengetahuan yang dilakukan secara langsung di lapangan memudahkan peserta memahami konsep sekaligus mempraktikkannya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa sinergi antara dunia akademik dan masyarakat memiliki potensi besar untuk menghasilkan inovasi yang relevan dengan kebutuhan lokal. Agar manfaat yang diperoleh dapat terus berlanjut, diperlukan adanya komitmen dari pemerintah desa dan kelompok masyarakat untuk melanjutkan kegiatan pasca-KKN. Pembentukan kelompok usaha bersama yang terstruktur dan memiliki sistem manajemen sederhana akan membantu keberlangsungan produksi serta memudahkan akses pada program pendanaan atau bantuan dari pihak eksternal. Dengan dukungan tersebut, diharapkan produk kerajinan berbasis limbah dari Desa Sipora Jaya mampu bersaing di pasar yang lebih luas. Dengan demikian, program ini tidak hanya berkontribusi terhadap pengurangan limbah, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat. Keberlanjutan dan pengembangan program serupa di masa depan diharapkan mampu mendorong kemandirian ekonomi desa secara lebih signifikan.

Program ini juga memberikan inspirasi bagi desa-desa lain yang memiliki potensi serupa untuk mengembangkan kegiatan pemberdayaan berbasis sumber daya lokal. Pemanfaatan bahan limbah yang diolah menjadi produk bernilai jual membuktikan bahwa kreativitas dapat menjadi solusi untuk masalah lingkungan sekaligus membuka peluang usaha. Partisipasi aktif masyarakat sejak tahap perencanaan hingga pemasaran menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek utama dalam proses pembangunan. Model pemberdayaan seperti ini dapat menjadi referensi bagi pemerintah daerah atau lembaga swadaya masyarakat yang ingin mengembangkan program berorientasi pada kemandirian dan keberlanjutan. Selain itu, kegiatan ini memperlihatkan pentingnya pendampingan berkelanjutan sebagai faktor kunci keberhasilan. Tanpa adanya pendampingan pasca-program, dikhawatirkan semangat dan keterampilan yang telah terbangun akan berkurang seiring waktu. Oleh karena itu, dukungan berupa pelatihan lanjutan, bimbingan pemasaran, dan bantuan jaringan kemitraan sangat diperlukan. Kerja sama dengan pihak swasta, perguruan tinggi, maupun pemerintah dapat membuka akses pasar yang lebih luas, sekaligus meningkatkan kualitas dan daya saing produk. Dengan pendekatan ini, manfaat yang dihasilkan tidak hanya bersifat sementara, tetapi dapat terus dirasakan oleh masyarakat dalam jangka panjang.

Pada akhirnya, keberhasilan program di Desa Sipora Jaya membuktikan bahwa perubahan positif dapat diwujudkan melalui kolaborasi yang efektif dan pemanfaatan potensi lokal. Integrasi antara inovasi, kearifan lokal, dan dukungan lintas pihak menjadi kunci terciptanya pembangunan yang berkelanjutan. Ke depan, diharapkan desa ini mampu menjadi contoh praktik baik (*best practice*) bagi wilayah lain, baik di tingkat kabupaten maupun provinsi. Dengan semangat kebersamaan yang telah terbentuk, Desa Sipora Jaya memiliki modal sosial yang kuat untuk terus berkembang. Langkah ini juga menjadi pengingat bahwa solusi terhadap tantangan ekonomi dan lingkungan dapat ditemukan dari dalam komunitas itu sendiri. Kesuksesan ini sekaligus menegaskan bahwa program pemberdayaan yang dirancang sesuai kebutuhan lokal akan lebih mudah diterima dan dijalankan oleh masyarakat. Dengan adanya dukungan berkesinambungan, potensi ekonomi desa dapat terus berkembang seiring meningkatnya keterampilan warga. Perubahan pola pikir masyarakat terhadap pengelolaan limbah juga menjadi modal penting bagi terciptanya lingkungan yang lebih bersih dan sehat. Hal ini membuktikan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak hanya mengubah kondisi ekonomi, tetapi juga membentuk budaya baru yang lebih peduli terhadap keberlanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak hibah yang telah mendukung pendanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini sehingga seluruh rangkaian program dapat terlaksana dengan baik. Apresiasi yang setinggi-tingginya juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Sipora Jaya, Ibu PKK, dan masyarakat setempat atas partisipasi aktif dan kerja sama yang terjalin selama kegiatan berlangsung. Tanpa dukungan, keterlibatan, dan semangat kolaborasi semua pihak, kegiatan ini tidak akan mencapai hasil yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., & Hartono, H. (2020). Pemanfaatan Limbah Plastik Menjadi Produk Kerajinan Kreatif. *Jurnal ABDI: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 112–118.
- Amelia, R., & Sari, Y. (2021). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Daur Ulang Limbah Plastik. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 45–53.
- Ananda, P., & Wulandari, D. (2019). Strategi Pemasaran Produk Kerajinan Lokal Berbasis Media Sosial. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 4(2), 85–94.
- Andriani, T., & Fadilah, R. (2022). Inovasi Produk Anyaman Plastik untuk Peningkatan Pendapatan UMKM. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 8(1), 34–42.
- Aprilia, D., & Santosa, S. (2017). Pelatihan Pengolahan Sampah Plastik Menjadi Produk Bernilai Ekonomi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 99–107.
- Ardiana, I., & Putra, P. (2018). Penguatan Kapasitas UMKM Melalui Inovasi Produk dan Pemasaran Digital. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 20(3), 211–220.
- Azizah, N., & Hidayat, R. (2016). Pemanfaatan Limbah Rumah Tangga sebagai Bahan Baku Kerajinan Tangan. *Jurnal Ilmiah Abdi*, 2(1), 17–24.
- Dewi, M., & Saputra, E. (2020). Pelatihan Anyaman Plastik sebagai Upaya Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Inovasi dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(1), 51–59.
- Evanita, S., & Trinanda, O. (2017). Pengaruh Atribut Produk Terhadap Minat Beli Makanan Ringan Tradisional Pada Remaja di Perkotaan Sumatera Barat. *Economac: Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi*, 1(2), 7–11.
- Fadilah, L., & Rahmawati, N. (2021). Pengembangan Produk Kerajinan Anyaman Berbasis Bahan Daur Ulang. *Jurnal Abdi Kreatif*, 6(2), 77–85.
- Fitriani, A., & Suryani, T. (2018). Pemanfaatan Limbah Plastik untuk Meningkatkan Keterampilan dan Ekonomi Warga. *Jurnal ABDIMAS*, 4(2), 65–72.
- Handayani, S., & Nurjanah, N. (2019). Pelatihan Kerajinan Tangan dari Limbah Plastik bagi Kelompok PKK. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 23–31.
- Irianto, A., Efi, A., Friyatmi, F., & Marna, J. E. (2022). Pemberdayaan Pengrajin Batik untuk Optimalisasi Produk Unggulan Batik Minang Berbasis Kearifan Lokal. *Suluh Bendang: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 22(2), 261–267.
- Kurniawan, R., & Pratiwi, M. (2016). Kreativitas Pemuda dalam Mengolah Sampah Plastik menjadi Produk Bernilai Jual. *Jurnal Kreatif*, 2(1), 41–49.
- Lestari, D., & Purnamasari, N. (2020). Pemanfaatan Daur Ulang Plastik untuk Produk Kerajinan Ramah Lingkungan. *Jurnal ABDI*, 6(2), 88–96.

- Mariana, S., & Setiawan, H. (2023). Pelatihan Daur Ulang Limbah Plastik untuk Pengembangan Usaha Mikro. *Jurnal Inovasi Sosial*, 9(1), 102–110.
- Muhid, A., Sumarkan, Rakhmawati, & Fahmi, L. (2018). Perubahan Perilaku Open Defecation Free (ODF) melalui Program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) di Desa Babad Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro. *Engagement: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 99–119.
- Nugroho, D., & Susanti, Y. (2019). Inovasi Produk Anyaman untuk Peningkatan Daya Saing UMKM. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 8(3), 142–150.
- Puspitasari, L., & Ramadhani, F. (2020). Pelatihan Pemanfaatan Limbah Plastik menjadi Produk Kreatif untuk Masyarakat Desa. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 59–67.
- Puspendik. (2019). *Panduan Penilaian Tes Tertulis*. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan.
- Putri, A., & Hidayah, R. (2021). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengolahan Limbah Plastik menjadi Produk Bernilai Ekonomi. *Jurnal ABDINUS*, 5(2), 188–195.
- Rahman, F., & Zainal, A. (2022). Peningkatan Keterampilan Masyarakat melalui Pelatihan Kerajinan Berbahan Limbah Plastik. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4(2), 210–218.
- Rizky, M., & Latifah, N. (2017). Pengolahan Sampah Plastik menjadi Produk Inovatif. *Jurnal Lingkungan dan Pemberdayaan*, 3(2), 55–62.
- Sari, D., & Fitria, H. (2020). Pengembangan Produk Kerajinan Anyaman dari Limbah Plastik untuk Pemberdayaan Perempuan. *Jurnal Ilmiah Abdi*, 6(1), 72–80.
- Yuliani, R., & Astuti, S. (2019). Pelatihan Kreativitas Kerajinan Plastik untuk Meningkatkan Ekonomi Rumah Tangga. *Jurnal Kreativitas Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 101–109.